

## PEMBENTUKAN SIKAP SALING MENGHORMATI DAN KERJASAMA PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KELOMPOK

<sup>1</sup>Hasni Bandangan, <sup>2</sup>Luskarita Kino, <sup>3</sup>Riska Paulina, <sup>4</sup>Tira, <sup>5</sup>Selpina Sanda  
<sup>1</sup>hasnibandangan@gmail.com, <sup>2</sup>luskaritakino@gmail.com <sup>3</sup>paulinariska646@gmail.com,  
<sup>4</sup>tirat912@gmail.com, <sup>5</sup>selpinasanda981@gmail.com  
<sup>1-5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

**Abstract:** *The formation of mutual respect and cooperation in early childhood is important because the future of early childhood is a basic stage of social character development. However, technological developments and the increasing use of gadgets cause children's social interactions to tend to decline, so learning strategies that can improve children's social skills are needed. This study aims to determine the role of group play in forming mutual respect and cooperation in early childhood and explain how social interactions are formed through joint play activities. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through literature studies from various journals, books, and relevant research results regarding the social development of early childhood and group play. Data are analyzed descriptively to understand the process of forming children's social behavior through group play. The results of the study show that group play is effective in improving cooperation, tolerance, empathy, communication, and respect for peers. Children learn to share, obey rules, solve problems together, and build positive social relationships. This study concludes that group play can be an effective learning strategy in the formation of social character in early childhood.*

**Keywords:** *Early childhood, mutual respect, cooperation, group games.*

**Abstrak:** Pembentukan sikap saling menghormati dan kerjasama pada anak usia dini menjadi hal yang penting karena masa depan anak usia dini merupakan tahap dasar perkembangan karakter sosial. Namun, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan gawai menyebabkan interaksi sosial anak cenderung menurun sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran permainan kelompok dalam membentuk sikap saling menghormati dan kerjasama pada anak usia dini serta menjelaskan bagaimana interaksi sosial terbentuk melalui aktivitas bermain bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan mengenai perkembangan sosial anak usia dini dan permainan kelompok. data dianalisis secara deskriptif untuk memahami proses pembentukan perilaku sosial anak melalui permainan kelompok. hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama, toleransi, empati, komunikasi, dan sifat menghargai teman sebaya. Anak belajar berbagi, menaati aturan, menyelesaikan masalah bersama, dan membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permainan kelompok dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini.

**Kata Kunci:** Anak usia dini, sikap saling menghormati, kerjasama, permainan kelompok.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat amat penting dengan peningkatan kualitas suatu bangsa. Anak usia dini adalah masa dimana perkembangan manusia dalam pembentukan fondasi moral, kolaborasi, dan belajar menanamkan rasa hormat dalam diri seorang manusia. Dalam tahap ini pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, dan sebagai pembentukan nilai dan kepribadian.<sup>1</sup> Anak usia dini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak. Pada

---

<sup>1</sup> Hasni Bandangan, "Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 11 (2026): 229.

anak usia dini, anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengenal aturan sosial, serta memahami pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan teman sebayanya.<sup>2</sup> Kemampuan tersebut perlu dikembangkan sejak awal karena akan menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat di kehidupan di masa depan. Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai sosial pada anak adalah melalui permainan kelompok, karena kegiatan bermain mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman sosial secara langsung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kerjasama dengan baik merupakan melalui kegiatan bermain secara berkelompok. Hal ini dipilih karena kegiatan bermain secara berkelompok dinilai sangat penting dan efektif diterapkan pada anak usia dini. Kegiatan bermain secara berkelompok ini dapat menggunakan permainan- permainan yang menyenangkan untuk anak, seperti permainan tradisional yang dapat menjadi salah satu alternatif permainan menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan rasa menghormati pada anak.<sup>3</sup> Permainan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama.

Dalam proses permainan, anak tidak hanya memperoleh kesenangan tetapi juga belajar memahami aturan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif melalui aktivitas tersebut anak akan terbiasa untuk berkomunikasi membantu teman, mengembangkan rasa empati terhadap orang lain.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, permainan kelompok dinilai mampu menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi anak usia dini. Di era modern ini perkembangan teknologi dan penggunaan gawai secara berlebihan menyebabkan interaksi sosial anak cenderung menurun. Banyak anak yang lebih memilih bermain secara individual dibandingkan bermain bersama sebayanya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, seperti kurangnya sikap toleransi, rendahnya kemampuan kerjasama, serta kurangnya rasa menghargai orang lain.<sup>5</sup> Oleh karena itu guru dan orang tua perlu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain kelompok. Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak menjalin hubungan, dan melatih anak untuk menghargai orang lain.

Proses membangun karakter kerjasama salah satunya dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Pembentukan sikap saling menghormati dan kerjasama pada usia dini tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian nasehat, tetapi perlu diterapkan secara langsung melalui pengalaman nyata. Permainan kelompok menjadi media yang tepat karena anak dapat belajar nilai sosial secara alami melalui interaksi bersama teman- temannya.<sup>6</sup> Permainan kelompok juga mampu melatih kemampuan komunikasi anak usia dini. Ketika anak terlibat dalam suatu permainan bersama teman- temannya mereka belajar menyampaikan pendapatnya, dan memahami aturan yang telah disepakati bersama. Kemampuan komunikasi tersebut sangat penting dalam

---

<sup>2</sup> Fitria *et al*, "Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan PAUD* 7, no. 2 (2020): 2–3.

<sup>3</sup> Wahyu Hidayanti, "Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan tradisional pada anak kelompok A TK Abah Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 4.

<sup>4</sup> Nurul Fitra Mutiara Kanza *et al*, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan kerjasama Anak Usia Dini," *Anlad: Journal on Earth Childhood* 8, no. 2 (2025): 27.

<sup>5</sup> Devva Lola Pitaloka *et al*, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 120–121.

<sup>6</sup> Devi Sulaeman *et al*, "Meningkatkan Perilaku Prosocial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 28–39, <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/340>.

membangun hubungan sosial yang sehat. Anak yang terbiasa berinteraksi dalam kelompok akan lebih mudah menghargai pendapat orang lain dan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa permainan kelompok memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini, khususnya dalam menanamkan sikap saling menghormati dan kerja sama. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh pengalaman nyata untuk belajar berinteraksi, menghargai orang lain, dan bekerja bersama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan permainan kelompok dalam pembelajaran PAUD diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki karakter sosial positif, mampu hidup berdampingan secara harmonis, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian mengenai pembentukan sikap saling menghormati dan kerja sama melalui permainan kelompok penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan efektivitas penerapan kegiatan tersebut dalam pembelajaran anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai Pembentukan Sikap Saling Menghormati dan Kerjasama pada Anak Usia Dini melalui Permainan Kelompok menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan sikap sosial anak dalam kegiatan bermain kelompok.<sup>8</sup> Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana sikap saling menghormati dan kerja sama muncul serta berkembang dalam aktivitas bermain kelompok di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian deskriptif membantu peneliti untuk menjelaskan kondisi, perilaku, dan proses interaksi anak selama mengikuti permainan kelompok.<sup>9</sup> Melalui metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai pembentukan sikap sosial anak usia dini. Penelitian deskriptif juga dianggap tepat untuk mengungkap perilaku sosial anak yang muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada pertimbangan bahwa pembentukan sikap sosial pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan berkaitan dengan interaksi sosial sehari-hari. Sikap saling menghormati dan kerja sama tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi perlu dipahami melalui perilaku, tindakan, dan komunikasi anak selama bermain.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap lebih mampu menggambarkan fenomena sosial secara menyeluruh dibandingkan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman anak dalam kegiatan bermain kelompok secara lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses pembentukan sikap saling menghormati dan kerja sama pada anak usia dini melalui permainan kelompok. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mampu membentuk karakter sosial anak sejak dini.

---

<sup>7</sup> Desi Rahayu *et al*, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2016): 5–6, <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10527>.

<sup>8</sup> Lintang Febyarum & Ichsan, "Permainan Gobak Sodor Untuk Mengembangkan Sikap Kerjasama Pada Anak Usia Dini," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 9, no. 2 (2023): 71–78, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/7768>.

<sup>9</sup> Rafika Nur Qomariyyah *et al*, "Analisis Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Angklung pada Kelompok B di PAUD Nurul Yaqin," *Jurnal Cakana: Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 1120–1126, <https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2400>.

<sup>10</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas, Resi Kartika, dan Prasasti Noer, "Relevansi Permainan Tradisional dalam Film Squid Game Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 291–304, <http://repository.uin-malang.ac.id/19809/>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, perilaku sosial, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani.<sup>11</sup> Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan kecerdasan dan karakter anak berkembang sangat cepat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat.<sup>12</sup>

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam aktivitas sehari-hari.<sup>13</sup> Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan sosial dengan orang lain melalui interaksi bermain. Anak belajar mengenali aturan, memahami perasaan teman, serta menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, kegiatan bermain kelompok sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini karena dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak.

Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, perkembangan kemampuan anak terjadi melalui hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa.<sup>14</sup> Anak akan belajar bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam permainan kelompok. Teori ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.

### B. Sikap Saling Menghormati

Sikap saling menghormati merupakan perilaku menghargai orang lain tanpa membedakan latar belakang, pendapat, maupun kemampuan individu. Sikap ini termasuk bagian dari perilaku sosial yang penting ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan masyarakat. Menurut Hurlock, perkembangan sosial anak ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok, menghargai orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang baik.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sikap saling menghormati dapat terlihat melalui perilaku anak yang mau mendengarkan teman berbicara, tidak mengejek, berbagi mainan, menunggu giliran, dan menghargai aturan permainan.<sup>16</sup> Sikap tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman sosial yang dilakukan secara terus-menerus.

---

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14” (Jakarta, 2003).

<sup>12</sup> Bandangan, “Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Modern”, 2.

<sup>13</sup> Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–152.

<sup>14</sup> Ichsan, “Permainan Gobak Sodor Untuk Mengembangkan Sikap Kerjasama Pada Anak Usia Dini.”, 74.

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2013), 118.

<sup>16</sup> Desi Rahayu *et al.*, “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional”, 5-6.

Teori perilaku sosial Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru (*modeling*) perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.<sup>17</sup> Anak akan mencontoh perilaku guru, orang tua, maupun teman sebaya yang menunjukkan sikap menghargai dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan sikap saling menghormati selama kegiatan bermain kelompok berlangsung. Permainan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami pentingnya menghargai hak orang lain. Dalam permainan, anak belajar menerima kemenangan dan kekalahan, menghargai pendapat teman, serta menjaga hubungan baik antaranggota kelompok.<sup>18</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa permainan kelompok dapat menjadi media efektif dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati pada anak usia dini.

### C. Kerjasama Anak Usia Dini

Kerjasama merupakan kemampuan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Pada anak usia dini, kemampuan kerjasama dapat dilihat melalui perilaku saling membantu, berbagi tugas, menyelesaikan permainan bersama, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.<sup>19</sup> Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar pembentukan keterampilan sosial anak di masa depan. Menurut Parten, perkembangan sosial anak melalui bermain terdiri atas beberapa tahap, salah satunya adalah *cooperative play* atau bermain kooperatif.<sup>20</sup> Pada tahap ini, anak mulai bermain bersama dalam kelompok, memiliki tujuan yang sama, serta saling berinteraksi selama permainan berlangsung. Bermain kooperatif membantu anak memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Teori Erik Erikson juga menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai memiliki inisiatif untuk melakukan aktivitas bersama orang lain. Jika anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama, maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, kurangnya kesempatan bersosialisasi dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan sulit bekerja sama. Penelitian Prabandari dan Fidesrinur menunjukkan bahwa permainan kooperatif mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun.<sup>21</sup> Melalui permainan kelompok, anak belajar menyelesaikan tugas secara bersama, saling membantu, dan memahami pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok. Dengan demikian, permainan kelompok menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

### D. Bermain dan Permainan Berkelompok

Bermain merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat belajar mengenal lingkungan, mengembangkan kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Menurut Montessori, bermain merupakan kegiatan yang membantu anak membangun pengalaman nyata melalui aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain. Permainan kelompok adalah permainan yang dilakukan bersama beberapa anak dengan aturan tertentu dan

---

<sup>17</sup> Wahyuningtyas, Kartika, dan Noer, "Relevansi Permainan Tradisional dalam Film Squid Game Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini", 113.

<sup>18</sup> K Dewi Handayani *et al.*, "Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar," *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (2013): 7.

<sup>19</sup> Dadan Suryana Harlina Ramelan, "Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 4, no. 2 (2021): 44, <https://ojs.uho.ac.id/index.php/RGAP/article/view/17921>.

<sup>20</sup> M Hery Yuli Setiawan, "Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal AUDI* 1, no. 18 (1977): 39, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/1207>.

<sup>21</sup> Indah Rinukti Prabandari, "Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif," *Jurnal AUDH* 1, no. 2 (2019): 47–48.

tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.<sup>22</sup> Permainan kelompok dapat melatih anak untuk bekerja sama, menghargai teman, berkomunikasi, serta memahami aturan sosial. Dalam permainan kelompok, anak belajar bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga kerja sama antaranggota kelompok.

Teori bermain sosial Parten menjelaskan bahwa bermain kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial anak karena anak terlibat langsung dalam aktivitas bersama teman sebaya. Anak belajar mengontrol emosi, menyelesaikan konflik, dan menghargai perbedaan pendapat selama permainan berlangsung. Permainan kelompok juga memberikan pengalaman sosial yang nyata sehingga anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial. Permainan tradisional seperti gobak sodor, bakiak, tarik tambang, dan ular naga merupakan contoh permainan kelompok yang mampu mengembangkan kemampuan sosial anak.<sup>23</sup> Permainan tersebut menuntut anak untuk bekerja sama, saling membantu, dan mematuhi aturan bersama. Oleh karena itu, permainan kelompok memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini.

### **E. Hubungan Teori dan Penelitian**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini saling berkaitan dalam menjelaskan proses pembentukan sikap saling menghormati dan kerja sama pada anak usia dini melalui permainan kelompok. Teori perkembangan sosial Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial menjadi faktor utama dalam perkembangan perilaku anak. Permainan kelompok menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan anak belajar menghargai dan bekerja sama dengan teman sebaya. Teori bermain Parten memperkuat bahwa bermain kooperatif dapat meningkatkan kemampuan sosial anak karena melibatkan komunikasi dan interaksi antaranggota kelompok. Sementara itu, teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar.<sup>24</sup> Dalam kegiatan bermain kelompok, anak akan mencontoh perilaku positif dari guru maupun teman-temannya.

Penelitian ini juga didukung oleh teori perilaku prososial yang menjelaskan bahwa sikap membantu, menghargai, dan bekerja sama dapat berkembang melalui pembiasaan sosial yang dilakukan secara berulang. Permainan kelompok memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk menerapkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori-teori tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana permainan kelompok mampu membentuk sikap saling menghormati dan kerja sama pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penggunaan permainan kelompok sebagai media pembelajaran karakter sosial anak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kelompok memiliki peran yang efektif dalam membentuk sikap saling menghormati dan kerja sama pada anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis, anak-anak yang terlibat dalam permainan kelompok menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang positif, seperti kemampuan berbagi, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, menaati aturan permainan, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana permainan kelompok dapat menjadi media pembelajaran sosial yang

---

<sup>22</sup> Masnur Ali et al., "Permainan Tradisional Betawi Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6, no. 2 (2021): 151–161.

<sup>23</sup> Veronika Vantika Surni et al., "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (2022): 108–113.

<sup>24</sup> Fitria, "Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif", 6-8.

mendukung pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam menanamkan sikap saling menghormati dan kerja sama. Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai teori perkembangan sosial anak, seperti teori Vygotsky, Bandura, dan Parten, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan perilaku anak. Melalui permainan kelompok, anak memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga mereka belajar memahami aturan, mengendalikan emosi, menghargai orang lain, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, permainan kelompok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penggunaan permainan kelompok sebagai strategi pembelajaran sosial dan pembentukan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAUD dan orang tua untuk menerapkan kegiatan bermain kelompok secara lebih terarah dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari anak. Permainan kelompok dapat digunakan sebagai metode yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian terhadap orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masnur, Qory Jumrotul Aqobah, Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, Ilmu Keolahragaan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, dan Keterampilan Sosial. "Permainan Tradisional Betawi Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6, no. 2 (2021): 151–161.
- All, Desi Rahayu et. "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2016): 5–6. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10527>.
- Bandangan, Hasni. "Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 11 (2026): 229.
- Devva Lola Pitaloka, et all. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 120–121.
- Fitria, et all. "Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan PAUD*, no. 2 (2020): 2–3.
- Handayani, K Dewi, N Dantes, W Lasmawan, Program Studi, Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, dan Universitas Pendidikan Ganesha. "Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar." *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (2013): 7.
- Harlina Ramelan, Dadan Suryana. "Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 4, no. 2 (2021): 44. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/RGAP/article/view/17921>.
- Hidayanti, Wahyu. "Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan tradisional pada anak kelompok A TK Abah Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ichsan &, Lintang Febyarum. "Permainan Gobak Sodor Untuk Mengembangkan Sikap Kerjasama Pada Anak Usia Dini." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 9, no. 2 (2023): 71–78. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/7768>.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–152.
- Nurul Fitra Mutiara Kanza, et all. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan kerjasama Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Earth Childhood* 8, no. 2 (2025): 27.

- Peraturan Pemerintah RI. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14.” Jakarta, 2003.
- Prabandari, Indah Rinukti. “Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif.” *Jurnal AUDH* 1, no. 2 (2019): 47–48.
- Qomariyyah, Rafika Nur, Lily Yuntina, dan Rita Intan Anggraeni. “Analisis Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Angklung pada Kelompok B di PAUD Nurul Yaqin.” *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 1120–1126. <https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2400>.
- Setiawan, M Hery Yuli. “Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal AUDI* 1, no. 18 (1977): 39. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/1207>.
- Sulaeman, Devi et all. “Meningkatkan Perilaku Prosocial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking.” *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 28–39. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/340>.
- Surni, Veronika Vantika, Ambar Pawitri, dan Ahmad Syaikhu. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (2022): 108–113.
- Wahyuningtyas, Dessy Putri, Resi Kartika, dan Prasasti Noer. “Relevansi Permainan Tradisional dalam Film Squid Game Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 291–304. <http://repository.uin-malang.ac.id/19809/>.